

**BAPAK MELAWAN ANAK KANDUNG DALAM PILKADES SERENTAK
KABUPATEN KUDUS TAHUN 2019 DI DESA TENNGELES KECAMATAN MEJOBO
(STUDI DRAMATURGI “CALON BONEKA” DALAM PILKADES)**

Ani Noor Septiani

Email : aninoorseptiani18@gmail.com

Dr. Sos. Dra. Fitriyah, M.S

Email : fitriyasemarang@yahoo.co.id

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Website : <https://fisip.undip.com/> - Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Permendagri No. 65 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Kepala Desa adalah landasan penyelenggaraan Pilkades. Didalam Permendagri tersebut pada pasal 47C ayat 2 menyebutkan bahwa penyaringan bakal calon kepala Desa menjadi calon kepala Desa ditetapkan paling sedikit 2 dan paling banyak 3 orang. Peraturan terkait pembatasan jumlah cakades berakibat munculnya peristiwa unik yang terjadi dalam Pilkades Kabupaten Kudus Tahun 2019 di Desa Tenggeles. Pasal 47C ayat 2 diduga menjadi alasan kuat Cakades Petahana atau Sang Bapak mengajak anaknya untuk sama-sama maju sebagai cakades. Teori Dramaturgi adalah teori yang digunakan untuk menganalisis fakta sebenarnya tentang Panggung Depan dan Panggung Belakang dari persaingan yang dilakukan oleh Cakades Bapak dan Anak di Pilkades Desa Tenggeles Tahun 2019.

Tipe penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus dengan data melalui wawancara mendalam. Sebagai informan adalah calon kepala desa, tim sukses, dan pemilih menggunakan purposive sampling. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, peyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian, baik Cakades Bapak dan Anak di Desa Tenggeles telah mengikuti semua tahapan Pilkades yang seharusnya, meskipun keduanya satu keluarga yang tinggal satu rumah. Kontruksi panggung depan yang ditampilkan kedua cakades adalah: alasan majunya sang anak sebagai wujud keberanian generasi muda perempuan dan untuk memperkaya pengalaman. Kontruksi panggung belakang yang tidak diketahui oleh masyarakat adalah sang anak maju sebagai cakades dikarenakan pasal 47C ayat 2. Sang anak diajak maju sebagai cakades untuk menjadi calon boneka agar Pilkades tidak dibatalkan. Kedua cakades tidak melakukan persaingan sama sekali dan sang anak bahkan tidak berniat menang dari sang bapak.

Berdasarkan temuan diatas, rekomendasi yang diberikan adalah mengkaji ulang pasal 47C ayat 2 tersebut, supaya peraturan tersebut tidak disalahgunakan sebagai strategi cakades petahana untuk mempertahankan kekuasaannya di lingkup keluarganya. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai rendahnya minat mencalonkan diri sebagai cakades terutama pada desa yang potensial muncul calon tunggal.

Kata Kunci: Pilkades, Teori Dramaturgi, Calon Bapak-Anak

**FATHER VERSUS DAUGHTER IN THE 2019 KUDUS REGENCY PILKADES IN
TENGGELIS VILLAGE, MEJOBODISTRICT
(DRAMATURGY STUDY OF “DOLL CANDIDATES” IN THE PILKADES)**

Ani Noor Septiani

Email : aninoorseptiani18@gmail.com

Dr. Sos. Dra. Fitriyah, M.S

Email : fitriyasemarang@yahoo.co.id

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Website : <https://fisip.undip.com/> - Email : [fisip@undip.ac.id](mailto: fisip@undip.ac.id)

ABSTRACT

Permendagri No. 65 of 2017 concerning the Election of Village Heads is the basis for holding the Pilkades. In the Minister of Home Affairs, Article 47C paragraph 2 states that the screening of prospective Village head candidates to become Village Head candidates is set at least 2 and at most 3 people. Regulations related to limiting the number of candidates resulted in the emergence of unique events that occurred in the 2019 Kudus Regency Pilkades in Tenggeles Village. Article 47C paragraph 2 is alleged to be a strong reason for the incumbent Candidates or the father to invite his son to jointly run as candidates. Dramaturgy theory is a theory used to analyze the actual facts about the Front Stage and Back Stage from the competition carried out by the Head of Village Head and Child in the Pilkades of Tenggeles Village in 2019.

The type of research used is a case study with data through in-depth interviews. The informants were candidates for village heads, success teams, and voters using purposive sampling. Data analysis uses the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of the study showed that both the village head and the children in Tenggeles Village had followed all the proper stages of the Pilkades, even though they were both one family living in the same house. The front stage constructions displayed by the two candidates are: the reason for the advancement of the child as a form of courage for the younger generation of women and to enrich the experience. The back stage construction that is not known to the public is that the child is advancing as a village head because of article 47C paragraph 2. The child is invited to come forward as a village head to become a puppet candidate so that the village head election is not canceled. The two candidates did not compete at all and the son did not even intend to win from the father.

Based on the findings above, the recommendation given is to review article 47C paragraph 2, so that the regulation is not misused as a strategy for the incumbent candidates to maintain his power within his family. Further research is needed regarding the low interest in running for village head, especially in villages with the potential for a single candidate to emerge.

Keywords: Pilkades, Dramaturgy Theory, Father-Daughter Candidates

A. PENDAHULUAN

Pemilihan kepala desa adalah wujud dari pelaksanaan kedaulatan rakyat di desa. Peraturan yang dibuat oleh pemerintah yang mengatur tentang pelaksanaan Pilkades adalah Permendagri No. 65 Tahun 2017 Tentang Pilkades Peraturan terus diperbaharui untuk memperjelas pelaksanaan tentang Pemilihan Kepala Desa (Pilkades). Salah satunya pada pasal 47C ayat 2 yang berbunyi bahwa penyaringan bakal calon kepala Desa menjadi calon kepala Desa ditetapkan paling sedikit 2 (dua) orang calon dan paling banyak 3 (tiga) orang calon.

Dari sekian banyaknya calon kepala desa yang mengikuti Pilkades serentak, terdapat dua calon kepala desa dari Desa Tenggeles, Kecamatan Mejobo yang memiliki keunikan. Kedua calon dari desa tersebut merupakan bapak dan anak yang saling bersaing untuk merebutkan jabatan sebagai kepala desa di Desa Tenggeles. Nama dari kedua cakades tersebut yaitu sang ayah, petahana, bernama

Amin Santosa dan sang anak bernama Sheila Zara Zakia. Amin Santosa menjelaskan bahwa ia sengaja mengajak anaknya untuk bersama-sama maju sebagai cakades di Desa Tenggeles dengan tujuan untuk mengajarkan demokrasi kepada generasi muda, yaitu anaknya sendiri. Sedangkan Sheila Zara Zakia berniat mencalonkan diri untuk mendampingi ayahnya dan berjaga-jaga kalau tidak ada yang mendaftarkan diri sebagai cakades untuk melawan ayahnya. (Murianews, 2019)

Pada kasus di Desa Tenggeles, Amin Santosa selaku kepala desa petahana telah memastikan akan maju kembali sebagai calon kepala desa, tetapi yang menjadi permasalahan adalah mendekati waktu penentuan calon kepala desa, tidak ada satupun warga yang berminat mendaftarkan diri untuk melawan petahana. Dengan adanya persyaratan pada pasal 47C ayat 2, diduga yang membuat Amin Santosa berinisiatif mengajak anaknya sendiri, yaitu Sheila Zara

Zakia menjadi lawannya dalam perebutan kursi kepala desa di Desa Tenggeles.

Terdapat dua sisi yang ditampilkan oleh Calon Kepala Desa petahana, Amin Santosa dan Sheila Zara Zakia. Tampilan di depan dan di belakang public Dalam pemanfaatan situasi tersebut, Amin Santosa jelas memiliki tujuan-tujuan tertentu yang tidak tampak di luar secara jelas.

B. RUMUSAH MASALAH

Tentang bagaimana Demokrasi Semu dan alur pertarungan antara Bapak dan Anak dalam Pilkades di Desa Tenggeles?

C. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

1. Demokrasi, Pemilu, dan Pilkades

Menurut M. Durverger didalam bukunya "*Les Regimes Politiques*" artian demokrasi itu termasuk cara pemerintahan dimana golongan yang memerintah dan yang diperintah itu adalah sama dan tidak dapat terpisah-pisah. Artinya satu sistem

pemerintahan negara dimana dalam pokoknya semua orang (rakyat) adalah berhak sama untuk memerintah dan juga untuk diperintah (Ni'matul, 2014:200).

Demokrasi adalah suatu system pemerintahan di suatu negara untuk mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warga negara) atas negara dijalankan oleh pemerintah tersebut. Joseph A. Schumpeter memandang bahwa Setiap individu memiliki hak membuat keputusan melalui perjuangan yang kompetitif dalam rangka memperoleh suara rakyat (Lauth, 1996:86).

Robert A. Dahl (1985:10-11) mengajukan tujuh kriteria demokratis, yakni: (1) kontrol atas keputusan pemerintah mengenai kebijakan secara konstitusional diberikan kepada para pejabat yang dipilih; (2) para pejabat dipilih melalui pemilihan yang teliti dan jujur, dimana paksaan dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum; (3) semua orang berhak untuk memilih dalam memilih pejabat; (4) semua orang memiliki

hak yang sama untuk mencalonkan diri pada jabatan-jabatan di pemerintahan; (5) rakyat mempunyai hak untuk menyuarakan pendapat tanpa ancaman hukuman yang berat; (6) rakyat mempunyai hak untuk mendapatkan sumber-sumber informasi alternative; (7) rakyat berhak untuk membentuk lembaga atau organisasi independen.

Sesuai definisi demokrasi menurut Joseph A. Schumpeter, di Indonesia perjuangan kompetitif untuk memperoleh suara rakyat dilaksanakan melalui proses Pemilihan Umum (pemilu). Pemilu terjadi sebagai akibat dari Indonesia yang memilih demokrasi sebagai system dari tata kelola negara dan pemerintahan (Saiful, 2019:95). Ciri paling mendasar dari sebuah negara demokrasi adalah keberadaan pemilihan umum (pemilu).

Dalam konteks di Desa, UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa mengatur secara tersendiri mengenai Pemilihan Kepala Desa.

Pilkades menjadi wujud pelaksanaan demokrasi desa. Pemilu hadir untuk mewujudkan nilai demokratis di suatu negara.

Menurut Philip (2011, 22) pemilihan merupakan sarana membangun demokrasi yang di dalamnya harus memuat prinsip-prinsip antara lain kebebasan individu, hak asasi manusia, tidak diskriminatif atas dasar agama, etnis atau gender, dan adanya kesempatan untuk berpartisipasi dan elemen kompetisi. Sedangkan Dahl menjelaskan bahwa untuk menilai kualitas demokrasi, maka dapat dilihat dari bekerjanya tiga nilai penting yaitu kontestasi (kompetisi), liberalisasi dan partisipasi (Dahl, 1971:6-7).

2. Teori Dramaturgi

Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentational of Self in Everyday Life* memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris (Goffman, 1959:1). Dramaturgi adalah salah satu teori sosiologi yang mengkaji tentang

tindakan social dari individu atau kelompok masyarakat (Halim, 2018:105).

Bagi Goffman (1959:134) dunia diibaratkan sebuah panggung pertunjukkan. Goffman (1959:2) menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukkan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan yang ingin dicapainya kepada orang lain melalui “pertunjukkan dramanya sendiri”. Untuk mencapai tujuannya, manusia akan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan perannya.

Teori Dramaturgi sangat terkait dengan modal, terutama modal simbolik (Goffman, 1959). Ketika para actor memainkan perannya di panggung politik, mereka dituntut untuk memiliki modal simbolik, misalnya ilmu pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, berorasi, dan bersosialisasi (Goffman, 1959:10).

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa penampilan individu perlu dibedakan antara panggung depan yaitu kegiatan yang menunjukkan bahwa individu menampilkan peran formalnya di depan khalayak umum, dan panggung belakang merupakan penampilan individu yang dapat melepas atribut penampilan di panggung depan, sehingga individu dapat bercanda, bercakap sebagai sahabat, kolega, dan sebagainya (Goffman, 1959:69).

Teori dramaturgi bertindak sebagai kerangka pembacaan atas tindakan manusia di atas panggung, terlebih saat individu berhubungan dengan individu lain dalam rangka menanamkan atau mendapatkan pengaruh. Apa yang dilakukan para actor politik tersebut dinamakan pembentukan citra di depan public.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe studi kasus, yakni menganalisis peristiwa unik tentang bagaimana demokrasi semu

terbentuk didalam Pilkades Kudus di Desa Tenggeles Tahun 2019 dan perbedaan panggung depan, panggung belakang yang ditampilkan kedua cakades di depan masyarakat tenggeles.

E. HASIL PENELITIAN

1. Demokrasi Semu Dalam Pilkades di Desa Tenggeles Tahun 2019

Demokrasi berarti bahwa setiap tahapan pemilihan umum yang diselenggarakan dan diatur oleh pemerintah harus berjalan dengan adil, nyata, dan jujur, termasuk kontestasinya. Tanpa adanya itu, demokrasi yang terjadi hanyalah semu atau palsu.

Menurut Kamtibmas Arif selaku pihak keamanan yang selalu ikut serta dan mengawasi segala tahapan penyelenggaraan Pilkades di Desa Tenggeles, Situasi Pilkades terasa damai karena yang menjadi cakades adalah Bapak dan Anak. Kedamaian yang terjadi ditengah Pemilihan Kepala Desa adalah hal yang tidak wajar, karena jika memang kedua cakades melakukan

kontestasi yang sebenarnya seperti yang terjadi di desa lain dengan cakadesnya yang beragam atau tidak di lingkup satu keluarga. Maka aura persaingan sengit itu akan muncul, karena semua orang memiliki kepentingannya masing-masing yaitu memenangkan jabatan Kepala Desa untuk dirinya sendiri.

Sebelum menjabat sebagai Kepala Desa, menurut Warga Tenggeles keaktifan Amin Santosa dalam berkegiatan di lingkungan masyarakat membuatnya memiliki citra yang ramah dan baik di mata warga. Setelah menjabat sebagai kepala desa, tentunya Amin Santosa semakin dikenal oleh Warga Tenggeles.

Hal tersebut berbeda dengan Sheila Zara Z. yang merupakan Anak dari Amin Santosa yang juga mencalonkan diri sebagai cakades. Tahun 2019, Sheila adalah seorang ibu muda berusia 26 tahun yang memiliki 1 orang anak. Dalam wawancara, Warga Tenggeles tidak begitu mengenal sosok Sheila Zara Z. yang

tidak begitu aktif di kalangan masyarakat dan hanya beberapa kali bertemu secara tidak sengaja di Jalan Desa Tenggeles.

Permendagri No. 65 Tahun 2019 pada pasal 47C ayat 2 mengharuskan di suatu desa memiliki dua cakades. Peraturan tersebut menginginkan adanya suatu kontestasi atau persaingan yang terjadi dalam penyelenggaraan Pilkades dan tidak menghendaki adanya calon tunggal. Sesuai dengan pendapat Robert A. Dahl, adanya kontestasi atau tidak akan menjadi salah satu aspek untuk menilai kualitas demokrasi, dalam konteks yang diselenggarakan di Desa.

Warga Tenggeles yang lain tidak berpartisipasi dalam hal mencalonkan diri sebagai cakades, sehingga atas dorongan Permendagri No. 65 Tahun 2019 pada pasal 47C ayat 2 membuat Amin Santosa memunculkan atau menciptakan cakades baru yang memiliki hubungan dekat dengannya. Amin Santosa memilih Sheila

Zara Z. yang merupakan anak kandungnya sendiri.

Maka terjadilah kontestasi semu yang diciptakan oleh Amin Santosa untuk memenuhi kepentingannya maju sebagai cakades petahana tahun 2019. Amin Santosa menggunakan strategi dengan mengajak anaknya maju sebagai cakades bersama-sama dengan dirinya agar Pilkades di Desa Tenggeles tidak mundur pelaksanaannya.

Dalam demokrasi yang sehat akan terjadi rotasi kekuasaan dari seseorang atau kelompok ke orang atau kelompok lain. Dengan terjadinya kontestasi semu dalam Pilkades di Desa Tenggeles tahun 2019 antara Amin Santosa dan Sheila Zara Z maka akan menutup ruang adanya kemungkinan kekuasaan terotasi ke individu atau kelompok lain. Sudah pasti kekuasaan akan jatuh ke tangan keluarga Amin Santosa.

Bagi Warga Tenggeles, mereka biasa saja melihat Amin Santosa yang mengajak anaknya maju sebagai cakades. Warga tidak

peduli dan tidak masalah dengan situasi tersebut. Ketidakpedulian warga akan kontestasi yang terjadi di Desa Tenggeles menjadi dukungan tersendiri bagi Amin Santosa. Dikarenakan semua situasi berjalan dengan damai dan lancar. Citra baik Amin Santosa sebagai Kepala Desa membuat Warga Tenggeles memaklumi kontestasi semu yang diciptakannya.

2. Alur Pertarungan Pada Tahapan Pelaksanaan Pilkades Desa Tenggeles 2019

a. Pendaftaran bakal calon

Beberapa bulan sebelum jadwal tahapan Pilkades Kabupaten Kudus Tahun 2019 ditetapkan, Amin Santosa tidak melihat adanya potensi akan ada warga yang mendaftar sebagai calon kepala desa di Desa Tenggeles.

Situasi tersebut mendorong Amin Santosa memiliki ide pemikiran untuk mengajak anaknya, yaitu Sheila Zara Zakia maju sebagai cakades untuk melawan

dirinya. Hal yang membuat Sheila Zara Z. yakin untuk menyanggupi ajakan ayahnya maju sebagai cakades adalah ketika ia dijelaskan tentang peraturan pemilihan kepala desa yang mengharuskan cakades minimal harus ada dua calon supaya Pilkades tetap dapat dilaksanakan.

b. Penetapan cakades dan nomor urut

Amin Santosa yang telah memiliki pengalaman dalam mengurus berkas pendaftaran cakades tentunya tidak mengherankan lagi jika ia berhasil lolos dan maju sebagai cakades petahana. Keberhasilan Sheila Zara Z. pada tahapan ini tentunya ia dapatkan atas bantuan ayahnya. Pada hari yang sama, panitia pemilihan melakukan pengambilan nomor urut untuk kedua cakades yang telah ditetapkan. Amin Santosa mendapatkan nomor urut 1 dan Sheila Zara Z. mendapat nomor urut 2.

Kebersamaan ditunjukkan oleh cakades Ayah dan Anak didepan warga Desa Tenggeles. Keduanya berangkat bersama-

sama ke Balai Desa Tenggeles untuk menghadiri tahapan penetapan bakal calon menjadi calon dan pengambilan nomor urut. Setelah ditetapkan sebagai cakades, Amin Santosa dan Sheila Zara Z. melakukan iring-iringan keliling Desa Tenggeles di mobil yang sama.

c. Kampanye

Bukti lainnya tentang Sheila Zara Zakia yang bergantung pada ayahnya dalam melaksanakan Pilkades yaitu adanya intervensi atau arahan dari Amin Santosa tentang pemilihan anggota tim sukses yang akan dibentuk oleh Sheila Zara Zakia. Mereka memang membentuk tim sukses, tetapi tidak ada struktur seperti ketua timses didalamnya.

Sheila Zara Z. juga meniru atau menggunakan visi misi yang sama dengan ayahnya ketika melaksanakan kampanye, yang membedakan adalah sasarannya karena kedua cakades tersebut telah membuat kesepakatan bahwa Sheila Zara Z. memiliki

sasaran program ke generasi muda dan Amin Santosa sasaran programnya ke generasi tua (wawancara tanggal 24 Februari 2021).

Tidak ada kesepakatan mengenai pembagian wilayah atau dusun yang digunakan untuk kampanye. Hal tersebut terjadi karena Amin Santosa bekerjasama dengan Sheila dalam melakukan kegiatan kampanye, misalnya di acara RT. Setiap kegiatan kampanye tersebut, Sheila Zara Z. selalu melakukannya bersama-sama dengan ayahnya.

Situasi kampanye berjalan dengan damai tanpa adanya isu-isu yang saling menjatuhkan lawan satu sama lain dikarenakan Amin Santosa menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki beban atau ambisi untuk menang, karena siapapun yang nantinya terpilih masih di lingkup keluarga sendiri dan bisa saling mengawal untuk menjalankan tugas kepala desa yang baik (wawancara Amin Santosa tanggal 05 Maret 2021). Sheila Zara Z. juga menyatakan

diawal dirinya mendaftar sebagai cakades ia tidak memiliki keinginan untuk menang dari Amin Santosa dan masih mendukung ayahnya menjadi kepala desa.

d. Masa tenang

Menurut Kamtibmas yang bernama Sunardi selaku pihak keamanan Pilkades di Desa Tenggeles, bahwa Situasi Pilkades berjalan dengan damai dan tidak adanya bentrokan antar timses atau pelanggaran dalam berkampanye (wawancara tanggal 05 Maret 2021).

e. Pemungutan suara, perhitungan, dan rekapitulasi suara

Pada hari pencoblosan, Amin Santosa dan Sheila Zara Z. serta anggota keluarga yang lain berangkat bersama-sama ke TPS. Di lingkup keluarganya, Amin Santosa dan Sheila Zara Z. menjelaskan bahwa mereka membebaskan anggota keluarga yang lain untuk memilih siapa dan tidak ada kesepakatan atau keharusan harus memilih siapa. Hal tersebut juga berlaku bagi warga

Desa Tenggeles, kedua cakades ketika kampanye bersama-sama tidak mengarahkan warga untuk memilih siapa dan memberikan kebebasan memilih.

Amin Santosa dan Sheila Zara Z. tetap mengirimkan tim suksesnya untuk menjadi saksi di setiap TPS meskipun keduanya sudah menyatakan tidak memiliki ambisi untuk menang. Mereka tetap menjalankan persyaratan wajib dalam perhitungan suara dimana harus ada timses kedua belah pihak yang menyaksikan perhitungan suara.

Sheila Zara Z. selaku pihak yang kalah menerima keputusan tersebut dengan tenang. Tidak ada kerusuhan yang terjadi ketika hasil Pilkades diumumkan. Bahkan perayaan kemenangan yang diraih Amin Santosa dilakukan dengan cara arak-arakan keliling Desa Tenggeles bersama Sheila Zara Z. dan semua timses yang terlibat.

f. Pelantikan calon terpilih

Pelantikan kepala desa di Kabupaten Kudus dilakukan pada tanggal 17 Desember

2019 di Pendopo Kabupaten Kudus. Menurut pernyataan Kamtibmas Sunardi, semua proses Pilkades di Desa Tenggeles berjalan dengan lancar dan tidak ada masalah mengenai perhitungan suara (wawancara tanggal 05 Maret 2021).

3. Kontruksi Panggung Depan dan Panggung Belakang

a. Panggung Depan

Panggung depan adalah arena yang dipertontonkan kedua cakades kepada warga Desa Tenggeles. Area ini sengaja dibentuk untuk maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh kedua cakades, yaitu Amin Santosa dan Sheila Zara Zakia. Panggung Depan terbagi atas dua hal, yaitu perangkat pribadi dan set panggung.

Perangkat pribadi Amin Santosa dan Sheila Zara Z. adalah sesuatu yang merujuk pada tampilan fisik dan sikap, sedangkan set panggung yang digunakan kedua cakades adalah ketika mereka melakukan kampanye

atau bertemu langsung dengan warga Desa Tenggeles.

Keduanya dalam berkampanye menggunakan pakaian biasa yang mereka gunakan sehari-hari ketika beraktivitas di luar rumah. Inti dari gaya pakaian kedua cakades adalah yang penting sopan. Mengenai gaya bahasa, Ayah dan Anak ini sama-sama menggunakan bahasa sesuai kondisinya atau situasional.

Perbedaan panggung depan yang dibentuk oleh Amin Santosa dan Sheila Zara Z. selaku cakades ayah dan anak adalah maksud atau tujuan Amin Santosa untuk mengajak anaknya, Sheila Zara Z. maju sebagai cakades. Didalam wawancara Amin Santosa menyatakan bahwa dirinya ingin mewujudkan pemikiran ke warga Desa Tenggeles bahwa majunya Sheila Zara Z. sebagai cakades adalah bentuk dari keberanian generasi muda untuk tampil didepan masyarakat. Unsur generasi muda adalah sesuatu yang dibentuk oleh Amin

Santosa untuk citra baik sebagai cakades petahana.

Dari sisi Sheila Zara Z., ia tidak pernah menyatakan atau menonjolkan bahwa dirinya itu sebagai wujud generasi muda perempuan yang memiliki berani maju sebagai cakades melawan ayahnya sendiri. Dalam wawancara, alasan umum yang diungkapkan Sheila Zara Z. adalah majunya dirinya sebagai cakades itu untuk menambah pengalaman. Alasan tersebut menjadi panggung depan yang dibentuk oleh Sheila Zara Z. di depan warga desa Tenggeles.

Panggung depan yang diciptakan oleh Amin Santosa dan Sheila Zara Z. terkait tujuan mereka menjadi lawan dalam Pilkades di Desa Tenggeles tahun 2019 tidak tercipta atau tidak tersampaikan dengan baik. Pengelolaan pesan dan makna yang dibentuk Amin Santosa dan Sheila Zara Z. tidak muncul dalam pemikiran warga.

Dalam hal kampanye, Amin Santosa dan Sheila Zara Z. berusaha menunjukkan bahwa

mereka berdua tidak ada aroma permusuhan tetapi aroma pesta demokrasi yang menyenangkan dalam Pilkades di Desa Tenggeles, apalagi Amin Santosa dan Sheila Zara Z. masing tinggal serumah.

Dari sisi kampanye, Amin Santosa menampilkan sosok yang ramah dan mudah berbaur. Hal tersebut dikarenakan Amin Santosa melakukan kampanye tidak hanya secara formal di acara resmi yang sengaja dibentuk, tetapi juga melakukan kampanye secara kondisional. Amin Santosa memiliki modal simbolik dalam hal bersosialisasi dan berkomunikasi dengan warga. Berbeda dengan ayahnya, Sheila Zara Z. lebih memilih melakukan kampanye hanya di situasi formal bersama dengan Amin Santosa, Sang Ayah.

Amin Santosa sosok yang lebih dikenal oleh warga dibandingkan dengan Sheila Zara Z. Kedudukan Amin Santosa sebagai kepala desa periode sebelumnya membuat dirinya lebih familiar dimata warga

Tenggeles. Sheila Zara Z. juga menyatakan bahwa dirinya kurang berpengalaman dalam hal bermasyarakat dan meminta saran kepada ayahnya.

Amin Santosa dan Sheila Zara Z. bersama timses masing-masing berhasil menunjukkan kekompakan didepan warga, karena wargapun merasa Pilkades di Desa Tenggeles berlangsung damai dan tidak ada persaingan sengit.

Amin Santosa dan Sheila Zara Z. melakukan aktivitas sebagaimana umumnya calon kepala desa yang bersaing didalam Pilkades. Semua tahapan Pilkades dilakukan Amin Santosa dan Sheila Zara Z. secara bersama-sama. Amin Santosa dan Sheila Zara Z. berusaha mencitrakan diri untuk menjadi sosok yang baik dimata warga. Jadi meskipun kedua cakades masih satu keluarga, mereka tetap bertindak layaknya calon kepala desa lain yang saling melakukan kampanye.

b. Panggung Belakang

Panggung belakang menjadi tempat untuk para actor atau dalam hal ini kedua cakades menyembunyikan maksud mereka sebenarnya dihadapan warga Desa Tenggeles. Pangggung belakang tidak dapat diakses oleh orang selain calon kepala desa itu sendiri dan timsesnya. Panggung belakang ini diungkapkan untuk menunjukkan maksud sebenarnya dari Amin Santosa dan Sheila Zara Z. yang merupakan Ayah dan Anak, dimana keduanya menjadi cakades dalam Pilkades di Desa Tenggeles tahun 2019.

Tujuan Amin Santosa mengajak anaknya maju sebagai cakades adalah agar Pilkades di Desa Tenggeles tidak diundur pelaksanaannya dan dirinya tetap bisa maju sebagai cakades petahana dalam Pilkades Serentak Kabupaten Kudus Tahun 2019. Hal tersebut diungkapkan sendiri oleh Amin Santosa saat diwawancarai. Ketika menjawab pertanyaan terkait tujuan majunya Sheila

Zara Z., Amin Santosa juga menggunakan narasi tambahan dibelakangnya bahwa majunya Sheila Zara Z. yang bisa dikatakan sebagai wujud keinginan generasi muda untuk tampil.

Sang Anak, Sheila Zara Z. juga membenarkan bahwa peraturan Pilkades tentang cakades di suatu desa harus ada minimal dua orang membuat dirinya menyanggapi ajakan ayahnya untuk maju sebagai cakades. Meskipun ketika diwawancarai secara lebih lanjut atau lebih mendalam Sheila Zara Z. memberikan alasan umum yang lain bahwa dirinya maju sebagai cakades juga karena ingin menambah pengalaman baru (wawancara tanggal 24 Februari 2021).

Menurut Amin Santosa, mereka tidak memiliki beban untuk menang karena masih satu keluarga. Siapapun yang nantinya menang, dapat saling mengoreksi satu sama lain. Pernyataan tersebut mejadi indikasi bahwa muncul peluang politik dinasti.

Kegiatan secara detail di panggung belakang yang tidak diketahui oleh warga Desa Tenggeles adalah mengenai pengurusan berkas administrasi pendaftaran sebagai cakades. Bantuan tersebut diberikan Amin Santosa kepada anaknya dengan alasan kasihan jika Sheila Zara Z. harus pergi sendirian mengurus semua berkas pendaftaran. Amin Santosa dan Sheila Zara Z. juga melakukan kesepakatan tentang sasaran program kampanye yang akan dilakukan. Tentunya kesepakatan tersebut hanya diketahui oleh kedua cakades dan timsesnya.

Amin Santosa dan Sheila Zara Z. bersama timses masing-masing sering melakukan diskusi bersama satu sama lain untuk membahas mengenai kampanye dan program yang ingin diusung. Kedua cakades saling mengetahui tentang strategi atau kegiatan kampanye satu sama lain. Tinggal di satu rumah yang sama membuat Amin

Santosa dan Sheila Zara Z. memiliki banyak waktu diskusi terkait pelaksanaan Pilkades.

Sheila Zara Z. banyak dibimbing oleh Sang Ayah dalam melaksanakan Pilkades. Hal tersebut terlihat dari Amin Santosa yang memberikan arahan kepada Sheila Zara Z. mengenai anggota timsesnya, kedua cakades juga memiliki visi misi yang sama dan hanya sasaran programnya yang berbeda, serta Sheila selalu melakukan kampanye bersama dengan ayahnya. Amin Santosa yang lebih berpengalaman dalam pelaksanaan Pilkades membuat Sheila Zara Z. banyak bergantung dan meminta saran kepada ayahnya sendiri.

Anggota timses yang dimiliki kedua cakades menyatakan bahwa Amin Santosa dan Sheila Zara Z. tidak saling bersaing untuk menang. Sebagai timses, mereka ikut serta membantu pelaksanaan kegiatan kampanye, tetapi untuk tujuan mengenalkan diri ke warga tentang calon kepala desa yang nantinya akan dipilih dan untuk mengajak warga agar mau ke datang ke TPS.

Timses dari kedua cakades di Desa Tenggeles saling bekerja sama untuk memasang atribut kampanye di jalanan. Cakades Ayah dan Anak ini melakukan kesepakatan yaitu selalu memasang poster kampanye satu sama lain di tempat yang sama dan bersebelahan. Situasi semacam itu mungkin tidak akan tercipta jika yang saling bersaing bukan Ayah dan Anak yang masih satu keluarga.

Dari segi *money politic*, kedua cakades sama-sama melakukan pembagian uang kepada warga Desa Tenggeles. Amin Santosa membagikan uang dengan nominal Rp. 25.000 sedangkan Sheila Zara Z. membagikan uang dengan nominal Rp. 20.000. Menurut pernyataan warga, Amin Santosa membagikan uang secara merata kepada pemilih di Desa Tenggeles, tetapi untuk Sheila tidak semua warga mendapatkan uang darinya. Bersaing dengan keluarga sendiri juga membuat Amin Santosa

dan Sheila Zara Z. tidak mengeluarkan dana kampanye yang besar.

Sheila Zara Z. tidak merasa kecewa sedikitpun ketika dinyatakan kalah dari ayahnya, Amin Santosa, karena ia tidak mengharapkan menang dan masih ingin mempercayakan kepemimpinan Desa Tenggeles kepada ayahnya. Menurut pendapat Amin Santosa, anaknya terlihat tertawa-tawa ketika dinyatakan kalah dan dengan tidak terpilihnya Sheila sebagai kades maka Sheila tidak perlu pusing memiliki beban atau tanggungjawab sebagai kades (wawancara 05 Maret 2021).

4. Analisa Kontruksi Panggung Depan dan Panggung Belakang

Fenomena kontestasi Pilkades yang diikuti oleh dua calon berasal dari keluarga inti marak sejak diberlakukannya aturan dalam Pilkades minimal diikuti oleh dua pasangan calon.

Penelitian ini mengenai Pilkades yang diikuti oleh Bapak dan anak

perempuannya di Pilkades Kudus 2019 sebagai satu-satunya model. Kedua calon tersebut mengikuti Pilkades secara normatif per tahapan, meskipun keduanya adalah satu keluarga yang tinggal di rumah yang sama.

Situasi yang ditampilkan kedua cakades terlihat wajar dan normal. Tetapi pada kenyataannya kedua cakades tidak menerapkan salah satu asas pemilu, yaitu jujur. Terdapat perbedaan antara apa yang ditampilkan kedua cakades di depan dan di belakang Warga Tenggeles atau konsep yang digunakan dalam Teori Dramaturgi adalah Panggung Depan dan Panggung Belakang. Amin Santosa berusaha menyembunyikan alasan sebenarnya dari Warga Tenggeles mengenai anaknya yang maju sebagai cakades.

Secara konstitusional, Amin Santosa memang tidak melanggar peraturan mengenai Pilkades, tetapi dirinya menciptakan kontestasi atau persaingan yang semu untuk kepentingan pribadinya. Situasi

damai yang ditampilkan Amin Santosa dan Sheila Zara Z. mengindikasikan demokrasi semu, karena dalam setiap pemilihan umum suatu persaingan adalah hal yang seharusnya terjadi. Para ahli juga sependapat bahwa kompetisi menjadi salah satu prinsip atau aspek untuk menilai kualitas demokrasi yang diselenggarakan.

Pilkades yang didalamnya terdapat kompetisi secara nyata, maka nantinya pihak yang kalah akan secara otomatis menjadi oposisi yang mengawasi dan mengkritik program atau kebijakan dari pihak yang menang. Situasi yang terjadi antara Amin Santosa dan Sheila Zara Z. tentunya tidak memungkinkan terciptanya oposisi.

Sheila Zara Z. meniru visi misi dari Amin Santosa, kedua cakades saling berdiskusi tentang strategi kampanye, keduanya saling terbuka mengenai pelaksanaan Pilkades, saling membantu mengenai persyaratan administrasi dan bahkan dana kampanye, hal-hal tersebut

adalah Kegiatan di Panggung Belakang yang menjadi bukti bahwa Amin Santosa menciptakan kontestasi semu didepan Warga Tenggeles.

Kedua cakades juga tidak bergerak sendirian, terdapat timses yang ikut membantu. Tim tersebut dalam teori dramaturgi disebut dengan Tim Pertunjukkan yang tujuannya untuk lebih meyakinkan warga Tenggeles tentang situasi yang sedang terjadi.

Peristiwa yang terjadi dalam Pilkades di Desa Tenggeles tahun 2019 mengindikasikan bahwa prinsip atau nilai demokrasi tidak dilaksanakan sepenuhnya. Dikarenakan Partisipasi warga kurang dalam hal mencalonkan diri sebagai kandidat dalam Pilkades. Tidak adanya partisipasi warga menjadi salah satu hal yang mendukung Amin Santosa untuk menciptakan kontestasi semu didalam pemilihan.

Demokrasi semu terjadi dalam penyelenggaraan Pilkades di Desa Tenggeles

tahun 2019 karena tidak adanya kemungkinan rotasi kekuasaan ke pihak lain. Sudah dipastikan jabatan Kepala Desa akan jatuh ke Keluarga Amin Santosa.

Dalam hal pembagian uang kampanye kepada Warga Tenggeles, Amin Santosa memiliki jumlah nominal yang lebih besar dan pembagiannya lebih merata dibandingkan dengan Sheila Zara Z. yang hanya membagikan sejumlah uang kepada beberapa warga. Terlihat dari pembagian uang kampanye tersebut dapat disimpulkan bahwa Amin Santosa mencoba menggiring pilihan Warga Tenggeles untuk memilih dirinya.

Peristiwa Pilkades di Desa Tenggeles Tahun 2019 dikatakan sebagai demokrasi semu karena didalamnya tidak ada aspek kompetisi dan partisipasi. Untuk membangun demokrasi yang berkualitas, maka harus memenuhi semua aspek atau prinsip demokrasi yang telah dikemukakan para ahli. Pelaksanaan demokrasi akan menentukan

kualitas pemerintahan yang nantinya terbentuk (Philip, 2011:22).

Berdasar analisis ini, menghapus model calon tunggal yang menghilangkan sifat kontestasi dalam Pilkades melalui revisi peraturan menjadi sekurang-kurangnya dua calon tidak menghapus substansinya. Penelitian ini menunjukkan petahana yang tidak menemukan penantang disiasati melalui penantang pendamping/boneka dari keluarganya, sehingga secara normatif dalam Pilkades ada kontestasi antar calon dalam semua tahapan namun bersifat semu.

F. KESIMPULAN

Amin Santosa, Cakades Petahana menciptakan proses demokrasi yang didalamnya terdapat kontestasi yang semu dalam Pilkades di Desa Tenggeles Tahun 2019. Kontestasi semu tersebut muncul akibat dari tuntutan Permendagri No. 65 Tahun 2017 yang mengharuskan di suatu desa memiliki minimal 2 cakades.

Fakta kontestasi semu terlihat dari Pada panggung depan proses pilkades berlangsung normatif per tahapan, namun di panggung belakang tidak ada persaingan melainkan ada kerjasama memenangkan cakades bapak yang adalah calon petahana. Oleh sebab itu Pilkades dengan kontestasi oleh satu keluarga berpeluang melahirkan politik dinasti pada Pilkades berikutnya jika sang ayah sudah tidak menjadi cakades.

Demokrasi semu yang terjadi dalam Pilkades di Desa Tenggeles Tahun 2019 berpotensi menciptakan pemerintahan yang buruk, karena pelaksanaannya yang tidak sesuai dengan prinsip dan aspek demokrasi yang sesungguhnya.

Warga Tenggeles sadar akan kontestasi semu yang ditampilkan Amin Santosa, tetapi mereka bersikap biasa saja dan tidak peduli. Ketidakpedulian tersebut memperlancar terciptanya Kontestasi Semu dalam Pilkades di Desa Tenggeles Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahl, Robert Alan. 1971. *Polyarchy: Participation and Opposition*. New Haven, USA: Yale University Press.
- . 1985. *Dilema Demokrasi Pluralis Antara Otonomi dan Kontrol*. Jakarta: Rajawali Press.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation Of Self In Everyday Life*. New York: Doubleday Anchor.
- Halim, Abd. 2018. *Politik Lokal: Aktor, Problem, dan Konflik dalam Arus Demokrasi*. Malang: Intrans Publiishing.
- Huda, Ni'matul. 2014. *Ilmu Negara*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Jihad, Saiful. 2019. *Desa Massamaturu, Desa Model Pengawasan Partisipatif di Sulawesi Selatan*. Bawaslu, Serial Evaluasi Penyelenggaraan Pemilu Serentak 2019: Perihal Partisipasi Masyarakat. Jakarta: Bawaslu.
- Philip, G. 2011. *Democracy and Democratisation*. London: University of London.
- JawaPos Radar Kudus. 20 Nomor 2019. *Pilkades Kudus: Kades Incumbent di 27 Desa Tumbang*.
- Murianews. 19 November 2019. *Ajarkan Demokrasi, Bapak di Kudus Suruh Anaknya Jadi Lawan Pilkades*